

# Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an

## Pendahuluan

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada manusia secara umum dan kepada umat Islam secara khusus sebagai tanda kebesaran Allah SWT yang juga merupakan mukjizat yang teragung yang diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW untuk melemahkan segala bentuk tipu daya tukang-tukang sihir yang merasa bangga dengan syair untuk menandingi isi al-Qur'an, walaupun pada akhirnya mereka juga tidak akan mampu menandingi ketinggian dan keindahan susunan ayat suci al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya indah dari susunan bahasa dan balaghahnya saja, melainkan juga unggul pada sisi pemahamannya yang tidak mudah dijangkau oleh pemikiran manusia biasa, karena al-Qur'an terdiri dari lembara-lembaran kalam Allah yang memiliki makna secara zahir dan juga batin.

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang memberikan motivasi kepada umat Islam untuk terus melakukan kajian secara mendalam pada setiap ayat-ayatnya yang memiliki maksud secara lahir dan batin, motivasi tersut dapat kita lihat pada ayat 82 surat an-Nisa' :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

Oleh: Afrizal Nur

*Pada awalnya Islam tidak mengenal ilmu dan gerakan mistik atau batin, Nabi Muhammad membawa al-Qur'an yang mengajarkan bahwa Allah itu pembuat undang-undang dan memerintahkan manusia untuk melaksanakan aturan perundang-undangan tersebut. Seiring dengan meluasnya Ekspansi Islam dan pemeluknya semakin lama semakin banyak sehingga terjadi pengaruh-pengaruh luar salah satunya adalah mistik. Dinamika aliran mistik (tasawuf) selalu mengalami pasang surut dalam tradisi pengkajian al-Qur'an seiring perkembangan dan kemajuan zaman pada saat sekarang ini, namun keberadaannya tetap menjadi kewaspadaan kita bersama karena aliran ini selalu berusaha mencari tempat berpijaknya yaitu teks ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan utama dari ajarannya. Pengikut aliran ini seringkali menjadikan al-Qur'an sebagai al-Makhtutat atau dasar pijakan yang akan mereka tempuh. Mereka berpikir bahwa disamping dalil berupa teks lahir ayat terkandung substansi makna yang lebih dalam lagi yaitu makna batin yang tersembunyi disebalik teks tersebut. Tulisan yang sederhana ini mengajak kita kembali menumpukan perhatian kita untuk tetap serius mewaspadaai keberadaan interpretasi al-Qur'an dengan pola sufistik yang menyimpang.*

Keyword: sufi, penafsiran, Ibnu Arabi

Firman Allah lainnya adalah surah Muhammad (47) ayat 24 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?*

Meskipun ayat-ayat di atas mendorong setiap umat Islam mengkaji dan menjadi pengkajinya serta mendalami al-Qur'an, tidak berarti bahwa pengkaji bebas menafsirkan dengan penafsiran yang bertentangan dengan syari'at atau melanggar maksud lahirnya (eksoteris) ayat. Sementara itu ada juga yang terlalu berlebihan menafsirkan ayat tersebut sehingga pemahaman menjadi sesat dan menyimpang.

### Pengenalan Terhadap Sufi

Mistisisme dalam istilah Islam dikenal dengan "tasawwuf", sementara para Orientalis menyebutnya dengan "sufisme". Kata sufisme dalam istilah Orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk unsur-unsur mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.

Tasawwuf atau Sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk dalamnya sufisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhannya dengan mengasingkan diri dan berkotempelasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk sarana *al-Ittibad* (bersatu dengan Tuhan)

Banyak perbedaan ulama mengenai pengetahuan tasawuf, setengahnya mengatakan tasawuf itu berasal daripada perkataan *as-*

*suf* yang bermaksud bulu kambing biri-biri, pendapat lain mengatakan, berasal dari perkataan *as-shofa* yang bermakna suci, pendapat yang lainnya pula mengatakan ia berasal Dari perkataan *As-shiffah* yang berarti tempat berteduh, yang dihubungkan kepada para sahabat yang miskin yang tinggal disatu tempat yang teduh di kawasan Masjid. Namun pendapat lainnya lagi menyangkal pengertian ini, dengan mengatakan ia adalah satu sebutan, bukan berasal dari perkataan manapun<sup>1</sup>.

Dari sudut terminology ataupun istilah dapat disimpulkan bahwa istilah ini merupakan munajat di dalam hati dan dialog antara ruh dengan rabbnya yang diperolehnya melalui penyucian diri daripada kekotoran jiwa, nafsu dan kenikmatan jasad<sup>2</sup>

Menurut al-Dzahabiy tasawuf terbagi kepada dua : tasawuf *nazariy* dan tasawuf *amaliy*. Tasawuf nazariy itu ialah tasawuf yang berasaskan kepada penelitian dan pengajian sedangkan, sementara itu tasawuf amali, berasaskan kepada amalan dan praktek atau pembiasaan melalui kehidupan yang penuh dengan kesempitan serta bersikap zuhud<sup>3</sup> dan meninggalkan kemewahan hidup untuk mentaati Allah SWT. Kedua-kedua pembahagian ini memberi dampak kepada penafsiran al-Qur'an yang menjadikan penafsiran itu terbagi kepada dua macam yaitu tasawuf sufi nazari/falsafi dan tasawuf sufi al-isyari.

Tasawwuf merupakan satu ilmu pengetahuan, yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Menurut Sejarah orang yang pertama memakai istilah sufi adalah seorang zahid atau astetic yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w.150 H). Sementara itu untuk memperjelas lagi pemahaman kita terhadap asal usul sufi secara etimologi dan bentuk derivasi kata sufi tersebut, adalah terdapat pada makna-makna berikut ini :

1. **Ahlu Suffah** yaitu orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi SAW dari Makkah ke Madinah, dan karena telah kehilangan harta, mereka berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana itu disebut *suffah*. Dalam bahasa Inggrisnya *Saddle Cushion* dan kata Sofa dalam bahasa Eropa berasal dari *suffah*. Meskipun miskin mereka berhati mulia, sifat mereka tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.
2. **Saf**, (pertama) sebagaimana halnya dengan orang yang shalat di saf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi dimuliakan Allah dan diberi pahala
3. **Sufi** berarti suci, yaitu orang yang disucikan dan telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama
4. **Sophos** dari bahasa Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi memiliki hubungan dengan hikmat, hanya saja huruf "s" pada *sophos* ditraliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi "sin" dan Bukan "shad" sebagaimana kata Falsafah dari kata *Philosophia*.
5. **Suf**, yaitu kain yang di buat dari bulu yaitu wol, hanya saja kain wol yang mereka pakai adalah wol yang kasar dan bukan wol yang halus seperti sekarang. Dan memakai wol kasar itu merupakan simbol kesederhanaan dan kemiskinan, dan lawannya adalah memakai sutera oleh orang-orang kaya dan kalangan ahli pemerintahan. Kategori yang nomor lima inilah yang banyak diterima sebagai asal kata "sufi".<sup>4</sup>

Terdapat beberapa prespektif sejarah awal munculnya aliran sufi ini, dan semuanya memiliki kemungkinan-kemungkinan yang

kuat menjadi faktor keberadaan sufi dan tasawwuf di dalam Islam, :

1. Pengaruh ajaran Kristen yaitu dengan menjauhi kesenangan dunia dan hidup di dalam biara-biara.
2. Filsafat mistik pitagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal, dan keberadaannya di dunia sebagai sesuatu yang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh, tempat kesenangan roh sebenarnya adalah di alam samawi, untuk mendapatkan hidup senang di alam samawi manusia harus membersihkan roh dengan cara meninggalkan hidup materi yaitu dengan berzuhud untuk selanjutnya meleburnya pemikiran (berkontemplasi).
3. Filsafat emanasi plotinius, yang mengatakan wujud ini memancar dari zat Tuhan yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ke tempat asalnya roh terlebih dahulu harus dibersihkan. Pensucian roh adalah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa, bersatu dengan Tuhan. Falsafah inilah yang membawa pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam
4. Ajaran Budha dengan faham nirwananya. Untuk mencapai nirwana orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Faham al-Fana yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan faham nirwana
5. Ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.

Inilah beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mendorong timbul dan munculnya sufisme di kalangan umat Islam, apakah teori ini benar atau tidak, sesuatu yang sulit dibuktikan. Tetapi bagaimanapun dengan atau tanpa pengaruh dari luar sufisme bisa saja timbul dengan sendirinya dalam Islam, karena di dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang mengatakan bahwa sesungguhnya manusia sangat dekat dengan Tuhannya, di antara ayat berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.* (QS al-Baqarah ayat 186)

### **Tinjauan Historis Terhadap awal mula munculnya Tasawuf dan Perkembangannya**

Sesungguhnya embrio lahirnya tasawuf ini sudah terlihat pada awal permulaan Islam, sebagai indikasinya banyak para sahabat mentarbiyah diri mereka dengan meninggalkan segala kenikmatan dunia dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah, meskipun Walau pengistilahan tasawuf atau sufi belum dikenal pada saat itu. Munculnya sebutan sufi dikenalkan oleh komunitas zuhud yang senantiasa menjalani kehidupan ini dengan menjauhkan diri mereka yang dari kemewahan, dan semata-mata untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT<sup>5</sup>.

Demikianlah termashurnya ilmu tasawuf ini pada kurun ke-2H, dan orang yang pertama digelar sebagai tokoh sufi saat itu adalah Abu Hasan al-sufi (w.150 H). Perkembangan berikutnya adalah setelah abad kedua, ilmu tasawuf semakin berkembang melalui cetusan ide-ide. Dalam

era perkembangan dan kemajuan ini muncul beberapa golongan tasawuf yang mengambil pandangan-pandangan dan teori filsafat sehingga membawa kesan yang mendalam terhadap ilmu tasawuf.<sup>6</sup>

Al-Dzahabiy mengatakan : "Sebagian dari ahli tasawuf itu lebih cenderung kepada falsafah sehingga mereka ini lebih pantas disebut Filosof daripada seorang Sufi, mengingat tema pembahasan yang dibicarakan tidak menyentuh asas-asas syari'ah Islamiyah, melainkan pada unsur-unsur penyelewengan mulai banyak mencemari ilmu tasawuf sehingga akhirnya muncul golongan-golongan pendusta yang mentafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengikuti teori filsafat dan juga mengikuti hawa nafsu mereka. Dapat disimpulkan bahwa penafsiran beraliran tasawuf ini dapat diterima, sepanjang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh ulama yang terdahulu, namun disisi lain sebahagian ulama menolaknya, berdasarkan kepada dalil dan hujah masing-masing.

### **Tafsir Sufi al-Nazariy dan al-Isyari**

Tafsir sufi Nazariy ialah tafsir yang berdasarkan kepada penelitian dan pengajian dan ada juga dipengaruhi oleh teori filsafat dalam penafsiran mereka. Al-Dzahabiy mengatakan : "*bukan satu yang mudah bagi seorang ahli sufi untuk menafsirkan al-Qur'an dengan jelas berdasarkan kepada pandangan dan teori-teori pengajian mereka karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab untuk memberi hidayah kepada umat manusia*".

Menafsirkan satu ayat al-Qur'an itu memerlukan kepada suasana jiwa yang bersih dan suci, akhlak yang mulia dan dapat melawan hawa nafsu serta memiliki sifat zuhud, maka yang demikian itu menjadikan hati dan pemikirannya mendapat ilham dan hidayah dari Allah SWT sehingga dapat

memahami rahasia ayat-ayat al-Qur'an tersebut

Tokoh Sufi yang terkenal sebagai tokoh penafsiran sufi an-nazariy adalah *Abu Bakar Mubiyiddin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi al-Tiai al-Andalusi*, terkenal dengan gelar *Ibnu Arabi*. Beliau salah seorang daripada ahli tafsir yang mempunyai pengaruh pemikiran falsafah dalam pentafsiran al-Qur'an<sup>8</sup>.

Sementara itu, makna dari tafsir sufi al-isyari adalah penta'wilan al-Qur'an yang berbeda dari maksud zahir. Ia merupakan satu hal yang tersembunyi dan kemampuan ini hanyalah di miliki oleh orang yang mengenali Allah SWT melalui mujahadah diri dan mempunyai pemikiran dan pandangan serta hati yang bersih, sehingga mereka dapat menyingkapi rahasia-rahasia al-Qur'an melalui ilham yang di anugerahkan Allah SWT.

Pendapat dari golongan ahli sufi sendiri mengatakan bahwa tafsir al-isyari adalah ilmu isyarat yaitu ilmu-ilmu tentang rahasia-rahasia di dalam al-Qur'an yang dapat dimiliki dengan cara beramal dan berpengetahuan yang benar dalam memahami al-Qur'an. Dapat di simpulkan bahwa tafsir al-isyari ini tafsir yang tidak hanya melihat kepada maksud lahir ayat, tetapi mendalami kepada maksud batin. Ini bermakna tidak mengabaikan maksud lahir ayat, sebagaimana pendapat imam al-Taftazani tentang pernyataan dari kelompok al-batiniyah yang mengatakan bahawa: *"Maksud lahir ayat bukanlah suatu persoalan yang prioritas untuk difahami tetapi esensinya lah yan kecuali seorang guru. Dan sesungguhnya maksud mereka adalah menafikan syariat dan membatalkan hukum."*

Selanjutnya beliau (al-Taftazani) berkata: *"Bagi sebagian orang yang mengatakan bahwa nash-nash ayat terikat pada maksud zahirnya, perlu diketahui bahwa disebalik ayat tersebut terdapat maksud yang tersembunyi dan halus yang*

*banya difahami oleh mereka yang mempunyai akhlak yang terpuji dan iman yang sempurna, maka boleh mereka mengungkap maksud keduanya."*<sup>10</sup>

Berbeda dengan tafsir sufi al-nazari, mereka tidak berlandaskan kepada konsep amal seperti wara' dan zuhud tetapi cenderung kepada pendekatan teori dan pandangan yang memiliki unsur falsafah dalam penafsiran. maka, teretuslah beberapa pandangan ulama, setengahnya menolak sepenuhnya pentafsiran al-sufi dan sebahagiannya menerima berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Menurut syaikh Khalid Abdurrahman al-Aik: *"semua syarat-syarat ini wajib dipenuhi ketika menggunakan tafsir isyari dan jika tidak menepatinya, maka tafsir tersebut ditolak."*<sup>11</sup> dengan demikian syarat-syarat penerimaan terhadap tafsir sufi isyari ini amat sangat penting guna membedakannya dengan penafsiran bathiniyyah yang jelas menyimpang.

Dalam pembahasan tafsir sufi isyari, dapat diperhatikan bahwa tafsir ini lebih menjadi tumpuan perbincangan para ulama dibandingkan tafsir sufi nazari. Karena banyak perselisihan di antara mereka dalam penerimaan tafsir ini berdasar kepada hujjah yang dikemukakan. Setengah ulama menerimanya, karena berpegang kepada dalil yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Sa'id bin Jabir dari Abdullah bin Abbas dalam kitab Sahihnya bab tafsir, dari Ibnu Abbas r.a tentang penafsiran surat al-Nasr berikut:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۖ

Dalam riwayat tersebut diceritakan :

"Pada satu ketika Umar bin Khattab melantik aku dengan bersama tokoh-tokoh dalam perang badar, namun di antara mereka ada yang kurang senang dengan

kehadiranku. Di antara mereka ada yang berkata kepada Umar dengan nada yang meremehkan aku”mengapa engkau melantik anak itu bersama kami? Kalau anak yang seperti itu, di kalangan kami banyak yang memiliki anak seperti itu.” Umar menjawab: ”Sesungguhnya kamu akan mengenali dia, kemudian pada suatu hari Saidina Umar memanggilku masuk bersama mereka, aku mengira Umar ingin sekedar memperkenalkan aku kepada mereka, lalu Umar mengajukan satu pertanyaan: bagaimana dengan pendapat kalian tentang firman Allah di dalam surah an-Nasr (110) :

1. Diantara mereka ada yang menjawab kita disuruh memuji Allah dan memohon keampunan darinya apabila telah datang pertolongannya dan pembukaan kepada kita. Sementara sebagian yang lain terdiam, tanpa komentar. Kemudian Umar mengajukan pertanyaan kepadaku. Sama kan pendapatmu wahai Ibnu Abbas? Tidak, jawabku, kalau begitu, bagaimana pendapatmu? tanya Umar,aku menjawab, itulah ajal Rasulullah saw yang diberitahukan Allah kepadanya. Setelah Umar berkata: saya tidak akan mengetahuinya jika engkau tidak memberitahukannya.<sup>12</sup>

Oleh karena itu Allah berfirman dalam ayat 123 surah 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قَتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ  
مِّنَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu...,

Menjadi jelas bagi kita bahwa para sahabat tidak mampu memahami pengertian tersebut sebagaimana pemahaman Umar dan Ibnu Abbas, r.a yang telah dibukakan hatinya untuk menjawab isyarat-isyarat tersebut, berikut ini pendapat-pendapat para mufassir tentang tafsir sufi isyari:

1. Pendapat Imam al-Zarkasyi, menurut beliau perkataan kaum sufi dalam penafsiran al-Qur'an bukanlah tafsir, tetapi hanyalah ungkapan-ungkapan makna yang didapati ketika membaca, seperti penta'wilan mereka tentang firman Allah ayat 123 surat 9:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قَتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ  
مِّنَ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu...

Menurut mereka yang diperangi itu adalah nafsu. Alasannya ialah perintah memerangi “di sekeliling” bermaksud dekat dan tidak ada yang paling dekat dengan manusia melainkan nafsunya sendiri<sup>13</sup>.

2. Imam al-Taftazani, sebagaimana dikutip oleh as-Shobuniy: “bagi sebagian golongan yang mengatakan bahwa teks-teks al-Qur'an terkait pada maksud lahirnya, perlu disadari bahwa di sebalik ayat tersebut terdapat maksud yang tersembunyi dan halus yang hanya difahami oleh mereka yang mempunyai akhlak yang terpuji dan iman yang sempurna, maka boleh menyingkapi maksud di antara kedua-duanya. Maka dapat diperhatikan disini Imam al Taftazani lebih menjelaskan pembahasannya dengan menolak pandangan Bathiniyyah dalam penyelewengan mereka dan menerima istinbat serta isyarat yang tersembunyi dari golongan yang memikliki sifat yang mulia.<sup>14</sup>
3. Ibnu 'Atha al-Iskandari mengatakan, tafsir sufi tidak mengubah makna lahiriyahnya teks-teks induk al-Qur'an, tetapi menarik pengertian dari makna yang dimaksud oleh suatu ayat menurut kelaziman bahasa. Di dalam al-Qur'an terdapat berbagai pengertian

tersembunyi yang hanya difahami oleh mereka yang hatinya telah dibukakan Allah. Hal itu tidak dapat dituduh sebagai perbuatan mengubah kalam Allah<sup>15</sup>

Daripada pandangan-pandangan ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menolak sepenuhnya penafsiran al-Isyari, bahkan menjelaskan konsep ta'wilan yang dibuat baik melalui pengungkapan makna atau daripada pandangan mereka yang mempunyai kesucian jiwa.

### Kelompok yang menolak tafsir Sufi Isyariy

1. Pendapat Syaikh al Zarqani, beliau menyatakan : *"Mudah-mudahan kamu sependapat denganku bahwa sebagian manusia telah "memfitnah", akibat dari menerima pelajaran ilmu isyarat dan pendapat yang didapati dari sesuatu yang diduga-duga atau asumsi yang tidak pasti, dan yang lebih mengherankan lagi ialah pandangan mereka terhadap al-Qur'an dan hadits bahkan kepada agama Islam sendiri hanyalah melalui asumsi dan ilusi. Begitu juga dalam pentakwilan juga melalui ilusi sehingga keluar dari syara' dan tidak memperhatikan ketinggian kaidah-kaidah bahasa Arab yaitu Kitabullah dan sunnah Rasulullah. Yang lebih parah lagi adalah, mereka terjerumus dalam imajinasi dan khayalan, dengan menganggap bahwa diri mereka adalah ahli hakikat yang telah sampai ketujuannya dan telah berhubungan secara langsung dengan Allah yaitu satu tingkat yang membebaskan mereka dari pentaklifen. Keadaan ini merupakan satu musibah yang besar yang dilakukan oleh kelompok Bathiniyyah yang ingin meruntuhkan syari'at Islam dari asasnya dan seterusnya menggoncang cabang-cabangnya."*<sup>16</sup>

Kemudian beliau mengingatkan umat Islam agar tidak terpengaruh

dengan takwilan imajinasi dan melarang dari mengkaji dan tidak terlibat dalam contoh-contoh karangan.

2. Imam al-Suyuthiy mengatakan : apa yang dikatakan kaum sufi mengenai al-Qur'an bukanlah tafsir. Ibnu Shalah di dalam *Fatawi*-nya berkata saya mengetahui bahwa Imam Ahli Tafsir yang bernama *Abul Hasan al-Wabidh* mengatakan bahwa Abdurrahman as-Silmi telah menulis kitab *Haqaiqut Tafsir*, kalau dia yakin bahwa tulisannya benar sungguh dia telah menjadi kafir. Ibnu Shalah mengatakan juga orang-orang sufi yang mengira bahwa tulisan orang yang mereka percayai itu (Abdurrahman as-Sulami) bukan tafsir, atau mengira bahwa dia tidak menerangkan makna kalimat-kalimat al-Qur'an, mereka itu sesungguhnya adalah penganut aliran kebatinan. Tafsir yang datang dari mereka itu tidak lain kecuali suatu tandingan dan saingan terhadap apa yang telah dikemukakan al-Qur'an, perbuatan tersebut jelas melecehkan al-Qur'an karena yang mereka ketengahkan itu adalah persoalan yang misterius samar dan meragukan<sup>17</sup>.
3. Pendapat an-Nasafi, Beliau menyatakan: "Nash-nash (teks al-Qur'an) sangat terikat kepada makna lahiriyahnya. Menyimpang dari itu atau mengartikan seperti yang dilakukan kaum kebatinan adalah perbuatan yang mengingkari Allah."<sup>18</sup>
4. Pendapat Ibnu Shalah, ungkapan Ibnu Sholah juga dinyatakan oleh az-Zarqaniy dalam kitab nya, *Manabil Irfan Fi Ulumul Qur'an*, beliau mengatakan : "Imam Abu Abd Rahman al-Salmi telah mengarang satu kitab yang bertema Hakikat dalam Tafsir, sekiranya ada orang yang mempercayai bahwa karangan tersebut adalah tafsir, maka dia kufur".

Pandangan Ibnu Sholah yang mengatakan bahwa orang yang membuat ungkapan berbeda dari makna zahirnya sama dengan kelompok bathiniyah<sup>19</sup>

5. Pendapat Imam al-Ghazali<sup>20</sup>, yang menyatakan: “pada prinsipnya pernyataan sebahagian kelompok al-Sufi boleh dibagi kepada dua jenis yaitu : *pertama*, Pernyataan yang sangat jauh dan luas maknanya tentang kerinduan mereka kepada Allah SWT yang menjadikan mereka meremehkan amalan fi’liyah atau lahir, sehingga ada sebahagian kelompok yang mengaku telah sampai ke level *al-Ittibad* (penyatuan) tiada hijab (pembatas), *musyabadah bil ru’yah* (menyaksikan secara langsung dengan penglihatan) dan *musyafahah bi al-kehittab* (wawancara secara langsung) lalu mendakwa, bahwa Allah swt telah memberi kebebasan kepadanya. Pendapat ini menyebabkan seorang tokoh mistik terkenal seperti Hussein al-Hallaj dihukum mati (di Baghdad tahun 310H/822M) akibat pengakuannya “*Aku adalah Allah*”. Dan yang *kedua* Ungkapan kata-kata yang terdiri dari ibarat-ibarat yang rumit dan membingungkan serta sukar untuk difahami karena tidak terjangkau oleh pemikiran. Ini dapat menimbulkan keraguan dalam hati manusia dan kekeliruan manusia. Oleh karena itu Ibnu mas’ud berkata :” Tiada satu orangpun yang berbicara tentang satu kaum dengan pembicaraan yang mereka tidak fahami kecuali hanya menjadi fitnah terhadap mereka. Ali Bin Abi Thalib juga berkata : “Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui, apakah engkau hendak mendustakan Allah dan rasulnya?”<sup>21</sup>

Imam Al-Ghazali juga menegaskan:

“dalam konsep-konsep eskatologis, beliau menolak tafsir-tafsir yang didasarkan pada pentakwilan, di dalam jilid ke-empat kitab *Ihya Ulu al-Din* dia menafsirkan teks-teks ma’tsur yang berkaitan dengan hisab dan berbagai persoalan eskatologis dengan interpretasi yang sejalan dengan teks, dalam risalahnya ketika menceritakan keadaan akhirat, dia dengan tegas menolak setiap penafsiran yang berbasis takwil”<sup>22</sup>.

Penafsiran sufi Isyari ini penafsiran yang banyak memiliki perbedaan dari sisi memaknai isyarat yang tersembunyi dan kemungkinan mengkompromikan di antara keduanya. Namun al-Dzahabiy merumuskan beberapa syarat yang mesti dipenuhi oleh para penafsir sufi isyari :

1. Tafsir ini tidak boleh mengabaikan makna zahir ayat-ayat al-Qur’an. (dalam pengertian isyari hanya sebagai tambahan saja bukanlah hal yang utama)
2. Harus didukung oleh kesaksian syara’ yang menguatkannya.
3. Tidak bertentangan dengan syara’ dan akal sehat
4. Tidak boleh menyatakan bahwa tafsir isyari satu perkara yang mesti diutamakan<sup>23</sup>
5. Tidak menimbulkan penolakan dan pertentangan di kalangan orang banyak.<sup>24</sup>

#### Kitab-kitab Tafsir Sufi Isyariy

1. *Tafsir al-Qur’anul Azim* karangan Abu Muhammad Sahal bin Abdullah al-Tustariy (w. 273H)
2. *Haqaiq Tafsir*, Abi Abdurrahman bin al-Husain as-Sulami (w.412H)
3. *‘Ara’is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur’an*, Abi Muhammad Rauzabhan bin Abi Nashr al-Baqliy al-Syirazi as-Sufi (w.606H)
4. *Al-Ta’wilat an-Najmiyat*, Najmuddin Dayah dan Ala’ al-Daulah al-Samnani.



Dayah adalah Najmuddin Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Syahadur al-Asadi ar-Razi meninggal pada tahun 654H. Sementara itu al-Samnani ialah Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Samnani al-Bayanaki digelar Ala al-Daulah dan Rukn al-Din lahir pada tahun 659H<sup>25</sup>

5. *Ta'wilatul Qur'an*, Muhyiddin Ibnu Arabiy (*w.1124M*)

### Contoh-Contoh Penafsiran Sufi

Kelompok Tasawwuf mentakwilkan al-Qur'an dengan penakwilan yang sangat jauh dari maksud yang sesungguhnya, pemalingan makna lafaz al-Qur'an dari lafaz zhahirnya kepada pencapaian esensi makna lainnya yang merupakan bentuk penyimpangan. Sehingga dengan keadaan ini tercetuslah domain tasawwuf yang selalu penafsirannya menyimpang.

Tasawwuf an-Nazariy al-Falsafi sesungguhnya tidak pernah ada di tempuh oleh para sahabat, tabi'in dan seterusnya, namun jika tasawwuf dalam pengertian aktifitas amaliy maka sesungguhnya keberadaannya ditemukan dalam tradisi pengajaran Islam dan pada kehidupan salifus Shalih., pengertian amaliy disini adalah tasawwuf tang tegak atas prinsip zuhud, membersihkan diri, memprioritaskan beribadah dan beramal shalih, mempedomani al-Qur'an dan sunnah dan mengikuti jejak para sahabat dan tabiin.

Kelompok tasawwuf memahami al-Qur'an berdasarkan garis panduan pemikiran-pemikiran orang sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Mu'tazilah, Syi'ah dan Khawarij, dan mengeksploitasi ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan pendapat dan pemikiran mereka, dan mereka berpandangan bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin,

sehingga mereka menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran al-Isyariy dan mentakwilkannya dengan takwilan batiniyah, dan hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan esensi dsan makna.<sup>26</sup>

Nashiruddin Khasru (tokoh yang paling intensif dengan ranah pemikiran Tasawwuf) mengatakan : "Tafsir teks al-Qur'an secara lahir adalah jasadnya aqidah, sedangkan tafsir yang lebih mendalam adalah ruhnya. Mana mungkin jasad hidup tanpa roh."<sup>27</sup> Kalau kita menelusuri asal-usul lahirnya kemungkinan penafsiran melalui jalan simbol dan isyarat, maka pada akhirnya kita akan bersinggungan dengan lembaran-lembaran ketuhanan Plato dan aliran idealisme. Hal itu karena alam semesta yang terpampang dengan fenomena-fenomena tertentu, apabila wujud nyatanya merupakan perpanjangan dari akal universal, maka intisari perumpamaan tersebut juga dapat diterapkan pada lafaz yang tersurat sebagai alam semesta yang tampak. Kemudian aspek lafziah itu menjadi multi interpretatif, sementara hakikatnya terelatak di dalam idea yang lafadz-lafaz nya dianggap sebagai korpus yang mewadainya<sup>28</sup>.

Ignaz Goldziher mengatakan : "menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ta'wil seperti yang dilakukan oleh kaum sufi telah pernah dilakukan orang sejak zaman dahulu, dan sama halnya dengan usia tasawwuf itu sendiri."<sup>29</sup>

Abu bakar al-Wasitiy berkata : "orang-orang yang sangat dalam ilmunya ialah mereka yang dengan rohnya menyelami segala yang baik dan semua yang bersifat rahasia, sehingga mereka mengerti dan mengetahui maksud ayat-ayat yang tidak diketahui orang lain. Ada juga kaum sufi yang sibuk menafsirkan huruf-huruf al-Qur'an dan berusaha menerangkan hubungannya yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abul

Abbas bin Atha' ketika ditanya: "apakah sesungguhnya yang menentramkan hati para ma'rifat ('arifin), karena satu huruf yang ada pada ktabullah, yaitu ia huruf "ba" yang berawal dari kalimat "bismillahi rahmani rahiim"<sup>30</sup>. Kemudian Sahl bin Abdullah al-Tustari, berkata ; *huruf alif adalah huruf pertama dan huruf yang berkedudukan paling mulia, karena ia mengandung isyarat makna bahwa Allah menghimpun segala sesuatu dan bahwa Allah lain dari segala sesuatu.*

Demikian cara khusus yang ditempuh kaum sufi dalam menafsirkan al-Qur'an, bahkan untuk mempelajari sebuah ayat saja mereka menghabiskan waktu sehari-hari dan melihat keajaiban yang sangat mengagumkan sehingga hampir menghilangkan akal fikiran mereka

Adapun di antara contoh penafsiran sufi yang menyimpang adalah sebagai berikut:

1. Tempat yang tinggi adalah tempat beredarnya ruh alam falak (benda-benda langit) yaitu falak matahari, disitulah maqam (kedudukan) ruhani Idris a.s. ini adalah penafsiran dari Muhyiddin Ibnu Arabi ketika menafsirkan surah Maryam ayat (57):

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Artinya: *Dan kami Telah mengangkatnya ke martabat yang Tinggi.*

Beliau juga menambahkan di bawah matahari terdapat lagi tujuh falak dan di atasnya juga terdapat tujuh falak. Dan tempat ini adalah tempat ke lima belas. Dan beliau mengatakan tempat yang tinggi untuk kita pengikut-pengikut nabi Muhammad saw, sebagaimana telah difirmankan Allah dalam surah Muhammad ayat 35 :

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْآعْلُونَ  
وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.*

Jadi ketinggian yang ditunjukkan Ibnu Arabi disini adalah ketinggian tempat bukan ketinggian kedudukan<sup>31</sup>. Padahal Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud disini adalah ketinggian dan kemuliaan kedudukan Nabi Idris a.s dengan menyanjungnya sebagai nabi yang "Shiddiqiyah Nabiyah"<sup>32</sup>. Sementara itu Muhammad Ali as-Shobuniy juga menafsirkan dengan pemuliaan terhadap kedudukan dan otoritas nabi Idris a.s.<sup>33</sup>

2. Wihadatul wujud, yaitu tidak ada satupun yang wujud kecuali wujud zat yang satu, yaitu al-Haq Allah SWT.

Semua wujud yang lainnya adalah perwujudan dari wujud tersebut, Ibnu Arabiy berusaha menerapkan pandangannya ini dengan mendatangkan ayat-ayat di antaranya adalah surat an-Nisa' 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Artinya: *Wahai sekalian manusia! Bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakanmu dari satu diri (QS 4:1)*

Ibnu Arabi menafsirkan: "Bertaqwalah kepada Tuhanmu jadikanlah bagian zhabir dari dirimu sebagai penjagaan bagi Tuhanmu. Dan jadikanlah bagian batinmu yang adalah Tuhanmu itu sebagai penjagaan bagi dirimu, karena perkaranya adalah perkara celaan dan pujian. maka jadikanlah dia Pemelihara kalian dalam pujian, niscaya kalian akan menjadi orang-orang yang paling beradap di seluruh Alam."<sup>34</sup>

Konsep *wihdatul-wujud* lainnya adalah kelihatan ketika beliau menafsirkan ayat 3 surah al-Hadid berikut:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Ibnu Arabi menafsirkan dengan Allah akan bersama Kamu di manapun kamu berada, dan dia muncul bersamaan dengan munculnya kamu.

3. Dalam Zat itu ada kemuliaan dan keagungan, barangsiapa yang al-Haq telah menjadikan penglihatannya, pendengarannya, kekuatannya dan bentuk-bentuk yang disaksikannya adalah bentuk penciptaan maka sucilah jiwa orang tersebut. Jiwanya akan berkembang dan tumbuh dari semua pasangan yang indah, seperti nama-nama Allah, itu adalah untuk Allah dan makhluknya yang telah suci itu. Jikalau tidak demikian, tidak benarlah bentuk makhluk yang dimilikinya, baik dalam bentuk lahir maupun wujudnya. Karena itu sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya, karena tidak mau tahu terhadap jiwa itu.

4. Makna "Kuffar" dalam ayat 123 surah at-Taubah adalah nafsu.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَتَلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ  
مِنَ الْكُفَّارِ وَلِيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu,

Mereka mengatakan Allah memerintahkan kita supaya memerangi musuh (orang-orang kafir) yang berada di sekitar kita, yang berada disekitar kita berarti yang terdekat dengan kita. Dan

tidak ada musuh yang paling dekat dengan kita selain nafsu kita sendiri

5. Isyarat dalam kisah penghanyutan nabi Musa a.s ke sungai, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat 7 surat al-Qashas berikut :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا  
خَفِيَ عَلَيْهِ فَالْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا  
تَحْزَنِي

Artinya: Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir .....

Makna kotak yang didalamnya berisi nabi Musa a.s adalah karakter kemanusiaan dengan daya inderawi kemanusiannya serta daya pandangan dan pemikirannya. Sementara makna sungai adalah simbol ilmu pengetahuan yang sangat tinggi. Ibu yang menyusui juga memegang peranan dalam takwil imajinatif. Kemudian diceritakan dalam ayat 12 bahwa nabi Musa a.s menolak disusui oleh selain ibunya, ini adalah simbol bahwa nabi Musa a.s akan mengganti syariat-syariat terdahulu dan demikian seterusnya.<sup>35</sup>

6. Takwilan ayat 49 surat Ali Imran:

أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ  
فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ

Artinya : "Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung.....

dan ayat 110 surat al-Maidah:

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَذْنِي  
فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِأَذْنِي

Artinya: dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku.....

Dua ayat ini berbicara tentang burung yang dibuat oleh nabi Isa a.s dari tanah dan kemudian menjadi burung yang hidup setelah nabi Isa a.s meniupkan ruh dalam jasad materinya yang pada waktu itu berbentuk seperti burung, ini adalah isyarat jiwa yang pada mulanya terikat dengan karakteristik tanah bumi. Kemudian dia bersiap-siap melayang karena memendam rasa rindu dengan perantara pendidikan dan hidayah sufistik mulai dari yang paling awal menuju pengetahuan hakiki. Lantas dengan perantara tiupan ilahi yang hakiki, dia yang mulanya menjadi burung nyata, artinya jiwa yang bekerja semata-mata sempurna selanjutnya terbang kesisi zat yang suci dengan sayap cinta.

7. As Sulami, ketika menafsirkan ayat 1 surat an-Nasr :

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾

Berkata Ibnu Ata' sebagaimana dikutip oleh as-Sulami الْفَتْحُ ditafsirkan dengan selamatnya dari penjara dikehidupan manusia menuju pertemuan kepada Allah SWT.<sup>36</sup> Penyimpangan disini adalah menafsirkan ayat tersebut tidak bersesuaian dengan penafsiran secara teks atau zahir ayat yang dinyatakan oleh jumur ulama tafsir, sebagaimana dijelaskan sebelumnya yaitu berisi berita gembira sekaligus

kabar duka kepada umat Islam, dan ketika itu mereka semua bergembira. Tetapi Umar bin Khattab r.a tidak puas dengan pemahaman yang seperti ini, dan menanyakan kepada Ibnu Abbas r.a untuk mengetahui pemahaman yang lebih dalam lagi, selanjutnya Ibnu Abbas mentakwilkan nya dengan ajal Rasulullah saw.<sup>37</sup>

8. Tokoh Tasawwuf Ibnu Arabi juga menekan kan arti penting dari shalat dalam prespektif *batin*, karena dia merupakan esensi-penyaksian melalui arah yang dipancarkan cahaya kesucian dengan jiwa matang, tanpa adanya upaya gerakan fisik, inilah yang disebut oleh Ibnu Sina sebagai ibadah ruhani. Menurut Ibnu Arabi prinsip tertib shalat pada beberapa tingkatan yang tingkatan akhirnya berujung kepada kemudahan dalam shalat dan selanjutnya mendorong pada peninggalan formalitas ibadah-ibadah lahir.<sup>38</sup>
9. Salah satu contoh penafsiran yang tidak mempergunakan kecerdasan dalam menafsirkan al-Quran adalah ketika Ibnu Arabiy menafsirkan "arasy", pada ayat 7 surat Hud :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ  
أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ

Artinya: Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya

Arasy ditafsirkan dengan akal pertama yang melahirkan segala sesuatu yang universal dan dia adalah tempat qadha terdahulu, sehingga "bersemayamnya Allah" bermakna kehendak untuk menguasai arsy dengan mewujudkan

segala sesuatu sekaligus menetapkan bentuknya dengan kehendak yang kuat tanpa terpengaruh selain diri-Nya<sup>39</sup>. Muhammad Ali as-Shobuniy menafsirkan sebagai beliau kutip dari Zamakhsyari bahwa al-Arasy dan air adalah dua makhluk yang diciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi<sup>40</sup>. Ibnu Katsir juga menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan arsy disini adalah bagaimana proses diciptakan nya arsy sebelum penciptaan langit dan bumi demikian Qatadah sebagaimana dikutip Ibnu Katsir.<sup>41</sup>

10. Ketika menafsirkan ayat 6 surat Saba'dan ayat sesudahnya, dimana Allah berfirman kepada nabi Daud a.s : *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya, ayat ini menurut Ibnu Arabi adalah menjelaskan bahwa hati yang keras akan luluh oleh peringatan dan ancaman sebagaimana api dapat meluluhkan besi. Dan tidaklah besi itu akan meleleh kecuali karena adanya pembuatan baju besi pelindung, artinya segala sesuatu itu tidak akan dapat melindungi kecuali dengan dirinya sendiri, karena sesungguhnya baju besi dapat melindungi dari ujung tombak, pisau dan anak panah, maka berlindunglah dengan besi. Selanjutnya datang syariat nabi Muhammad saw dengan doa : "aku berlindung kepadamu dirimu", maka pahami ini dan ini adalah ruh melelehnya besi, melelehnya besi berarti pengajaran yang diberikan pada hati keras bagaikan besi. Hati yang tergoncang, dengan perantaraan taqwa dan wara' akan dapat menjadi pembebas bagi dirinya sendiri, inilah yang dinamakan takwil.<sup>42</sup>*

Setelah beliau menafsirkan makna

zahir ayat ini, tidak lupa beliau mentakwilkan penyembelihan sapi betina itu dengan isyarat penyembelihan nafsu kebinatangan. Karena dalam penyembelihan itu terdapat kehidupan ruhani, dan itulah yang dinamakan dengan jihad akbar (perjuangan besar).

Kita melihat bahwa Ibnu Arabi memiliki kecenderungan untuk menjadikan al-Qur'an menyesuaikan kepada pokok-pokok pemikiran dan ajarannya, padahal cara-cara tersebut tidak benar dalam memahami kitab Allah dan merupakan cara terlarang karena tidak mengikuti kaidah-kaidah penafsiran dan hal ini bisa menyesatkan.

Pandangan-pandangan tasawuf filosofis memang selamanya tidak akan mau tunduk kepada metode yang benar, dan kita tidak berkepentingan sedikitpun terhadap metodologi yang merusak pemahaman yang benar. Bentuk penafsiran sufi nazariy atau filosofis adalah bentuk penafsiran yang menyimpang, sebagaimana menyimpangnya penafsiran yang dilakukan oleh kelompok *Bathiniyyah*, *Syi'ah*, *Qadianiah*, *Bahaiyah* dan kelompok sesat lainnya. Penafsiran dan pentakwilan tidak hanya terbatas kepada dimensi ayat-ayat qisah saja dan pengajaran, tetapi juga pada dimensi ayat lainnya

## Kesimpulan

Ibnu Taimiyyah memberikan komentar di dalam bukunya Tafsir Surah al-Ikhlâs terbitan Kairo 1323H h.65 : *"Abdullah Ar-Razi diakhir usianya menyatakan : "Aku telah merenungkan banyaj jalan teologi dan metode filosofis, ternyata aku tidak menemukan di dalamnya sesuatu yang dapat menyembuhkan penyaki-penyakit hati, juga tidak mampu menghilangkan dahaga jiwa, aku melihat jalan paling dekat yaitu jalan al-Qur'an, maka*

*barangsiapa yang melakukan eksperimen sebagaimana yang aku lakukan ini, niscaya dia akan menemukan apa yang aku temukan ini*<sup>13</sup>

Kelompok sufi sungguh banyak melakukan penafsiran yang terlalu jauh dan memprioritaskan dimensi isyari dan dimensi Filsafat, dalam hal ini benih-benih filsafat Helenisme. Namun dalam rangka menghindari penyimpangan dalam penafsiran ini maka para ulama telah melakukan upaya selektif dengan menetapkan syarat-syarat diterimanya penafsiran yang bermuatan sufistik ini. Tasawwuf yang sesuai dengan Islam adalah Tasawwuf yang tidak bertentangan dengan sumber dari segala sumber hukum Islam. Umat yang dirintis untuk meninggalkan syari'at karena itu adalah satu penyimpangan.

### Catatan akhir

- 1 Al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wal Mufassirin*, Maktabah Wahbah Kairo, 2000, jilid 2 h.250
- 2 Ibid
- 3 *Zuhud adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup materi, sebelum menjadi sufi, seorang terlebih dahulu menjadi zuhud yang dalam istilah inggris disebut dengan istilah astetic, dengan demikian setelah zahid barulah menjadi sufi, dengan demikian setiap sufi adalah zahid, namun setiap zahid nbelum tentu sufi (Harun Nasution Falsafat dan Mistisisme dalam Islam b. 64)*
- 4 Ibid, h.57
- 5 Al-Dzahabiy, op-cit h 251
- 6 Ibid
- 7 Ibid
- 8 Ibid, h 300
- 9 Ibid, 273
- 10 Al-Shobuniy, *al-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Darel Umar bin Khattab, Makkah, 1970, h.194
- 11 Syaikh Khalid Abdurrahman al-Aik, *Usul Tafsir Waqawa'iduhu*, darel Nafa'is, Damaskus, 1994, h 208
- 12 Imam Bukhari, *Sahib Bukhari*, dalam kitab Tafsir, hadits nomor 4970
- 13 Al-Shobuniy, *al-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Darel Umar bin Khattab, Makkah, 1970, h 194
- 14 Ibid
- 15 Ahmad Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, 1994, h.144
- 16 Al-Shobuniy, op-cit, h.265

- 17 Jalaludin As-Suyutiy, *al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Maktabah Mustafa al-Bani al-Halabi, Mesir, h 185
- 18 Al-Zarqaniy Muhammad Abd Azim, *Manabil Irfan fi Ulumil Qur'an*, Darel Ihya Kutub al-arabiyah, 1970, h 198
- 19 Ibid, h 78
- 20 Al-Shobuniy, *al-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Darel Umar bin Khattab, Makkah, 1970, h.198
- 21 Al-Alusi Muhammad fadhil Shihabuddin Syed Mahmud, *Rubul Ma'ani*, , darel Ihya al-Turats Arabiy jilid 6 h 60
- 22 Ignaz Goldziher, *Mazabib Tafsir dari Klasik Hingga Modern*, Elsaq, Jogjakarta, 2003, h. 242
- 23 Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *Manabij al-Mufassirin*, Darul Qalam, Damasqus, 2002, h. 514
- 24 Muhammad ali as-Shobuniy, op-cit, h.197
- 25 Al-Dzahabiy, op-cit, jilid 2 h.433
- 26 Salah Abdul Fattah al-Khalidi, op-cit, h. 512
- 27 Ahmad Asy Syirbashi, op-cit, h.133
- 28 Ignaz Goldziher, op-cit h. 220
- 29 Ibid
- 30 Ibid, h138
- 31 Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir Tafsir al-Qur'an perkenalan dengan Metodologi*, Pustaka, Bandung, 1987, h.247
- 32 Al-Imam Imaduddin abul Fida' Ismail ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5 h. 240, al-Maktabah as-Syamilah
- 33 Muhammad Ali As-Shobuniy, *Shafwatu Tafaasir*, Drul Hadith, al-Kahirah, jilid 2. H. 211.,
- 34 Ibid, 248
- 35 Ignaz Goldziher, op-cit h.272
- 36 Al-Dzahabiy, op-cit, h.288
- 37 Lihat, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, hadits nomor 2397
- 38 Ignaz Goldziher, op-cit h.303
- 39 Ibid, h. 287
- 40 As-Shobuniy, op-cit, h6
- 41 Ibnu Katsir, op-cit, jilid 4, h.307
- 42 Ibid
- 43 Ibid, h 245

### Tentang Penulis

**Afrizal Nur**, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Jurusan Tafsir Hadis. Menyelesaikan S-1 Jurusan Tafsir Hadis IAIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru tahun 2003, S-2 di Universitas Kebangsaan Malaysia pada Konsentrasi Tafsir tahun 2007 dan S-3 pada Konsentrasi dan Universitas yang sama tahun 2013.